

PENGUJIAN TEORI PARITAS DAYA BELI NILAI TUKAR EMPAT MATA UANG UTAMA TERHADAP RUPIAH INDONESIA (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2003.I – 2013.II)

Nisita Kartikaningtyas

Suhadak

R. Rustam Hidayat

Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya

Malang

E-mail: nisitakartika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keberlakuan teori paritas daya beli empat mata uang utama dalam perdagangan dunia terhadap Rupiah Indonesia, yaitu Dollar AS-Rupiah, Yen-Rupiah, Poundsterling-Rupiah, dan Euro-Rupiah. Teori paritas daya beli menyatakan bahwa perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh perubahan rasio inflasi dari dua negara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penjelasan dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh berdasarkan data *time series* kuartalan sejak Januari 2003 hingga Juni 2013 yaitu sebanyak 42 sampel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana sebagai metode analisis. Berdasarkan hasil regresi dan uji parsial (uji t), pada pasangan Dollar AS-Rupiah dan Poundsterling-Rupiah didapatkan hasil yang sesuai dengan teori paritas daya beli, sementara pada pasangan Yen-Rupiah dan Euro-Rupiah didapatkan hasil yang tidak sesuai dengan teori paritas daya beli

Kata kunci: Paritas Daya Beli, Nilai tukar, Inflasi

ABSTRACT

This research aims to examine the validity of purchasing power parity theory in four main currencies towards Rupiah, namely US Dollar-Rupiah, Yen-Rupiah, Poundsterling-Rupiah, and Euro-Rupiah. The Purchasing Power Parity theory (PPP) postulates that the fluctuation of exchange rate is influenced by the fluctuation of inflation differentials between two countries. Types of research used in explanatory research with quantitative approach. Sampling method in this research using full sampling based on quarterly time series data since January 2003 until June 2013 which is consist of 42 samples. This research used simple linear regression analysis as technique of analysis. According to the result of regression and partial test (t test), in US Dollar-Rupiah and Poundsterling-Rupiah obtained results are in accordance with purchasing power parity theory, while in Yen-Rupiah and Euro-Rupiah obtained result that are not in accordance with purchasing power parity theory.

Keywords: *Purchasing Power Parity, Exchange rate, Inflation*

1. PENDAHULUAN

Pergerakan globalisasi yang semakin meluas ditunjukkan dengan semakin bebasnya pasar dunia dan semakin berkurangnya hambatan dalam melakukan perdagangan internasional. Kemudahan dalam melakukan perdagangan internasional dapat mengakibatkan volume dan nilai perdagangan internasional mengalami peningkatan. Peningkatan volume perdagangan internasional dapat mengakibatkan fluktuasi nilai tukar mata uang antar negara, oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menentukan nilai tukar valuta asing pada tingkat

yang menguntungkan. Penentuan nilai tukar valuta asing memiliki pengaruh yang besar terhadap biaya dan keuntungan yang akan diperoleh dalam perdagangan internasional.

Nilai tukar mata uang selalu mengalami perubahan. Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar, seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan nasional, batasan pemerintah, dan prediksi pasar mengenai nilai tukar di masa mendatang (Madura, 2006:128). Telah banyak teori keuangan internasional yang berupaya

menjelaskan mengenai perilaku nilai tukar, salah satunya adalah teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*).

Teori paritas daya beli adalah salah satu teori keuangan internasional yang menjelaskan bahwa perubahan pergerakan nilai tukar akan sebanding dengan perubahan selisih tingkat inflasi antara kedua negara. Teori paritas daya beli ini terdiri dari dua bentuk, yaitu absolut dan relatif. Teori paritas daya beli versi absolut menyatakan bahwa nilai tukar harus sebanding dengan selisih tingkat inflasi domestik dan asing, sementara teori paritas daya beli versi relatif menyatakan bahwa perubahan nilai tukar mata uang antar dua negara akan sebanding dengan perubahan rasio tingkat inflasi di kedua negara tersebut.

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Rahardja dan Manurung, 2008:359). Inflasi memiliki dampak terhadap nilai tukar karena akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang di pasar valuta dan akan mempengaruhi perdagangan internasional. Inflasi tidak selalu berpengaruh negatif dalam perdagangan namun juga dapat menandakan bahwa keadaan ekonomi dalam negara tersebut memiliki pergerakan positif dibuktikan dengan adanya perubahan dalam harga-harga barang.

Penelitian ini dilakukan pada Bank Indonesia selaku bank sentral. Bank Indonesia memiliki wewenang dalam mengeluarkan kebijakan secara independen untuk mencapai tujuan tunggalnya yaitu memelihara kestabilan nilai tukar Rupiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan keberlakuan teori paritas daya beli empat mata uang utama dalam perdagangan dunia, yaitu Dollar Amerika Serikat, Yen, Poundsterling, dan Euro terhadap Rupiah Indonesia dalam jangka panjang yaitu sejak kuartal pertama tahun 2003 hingga kuartal kedua tahun 2013.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Nilai Tukar

Nilai tukar (*exchange rate*) menurut Eiteman Stonehill, dan Moffet (2010:171) adalah harga satu mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. “Nilai tukar merupakan elemen penting karena nilai tukar berpengaruh pada harga barang domestik relatif terhadap harga barang luar negeri” (Mishkin, 2008:110). Nilai tukar mata uang suatu negara selalu mengalami fluktuasi, hal ini

disebabkan oleh permintaan dan penawaran mata uang tersebut di pasar internasional (Boone dan Kurtz, 2007:158). Nilai tukar juga memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional karena nilai tukar memungkinkan untuk membandingkan harga-harga seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara.

2.2 Inflasi

Boediono (2008:155) mengungkapkan bahwa inflasi adalah suatu peristiwa moneter yang dapat dijumpai di hampir semua negara di dunia. Mankiw (2006:30) berpendapat bahwa inflasi adalah peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga barang dan jasa naik secara keseluruhan, sehingga mengakibatkan nilai mata uang suatu negara mengalami depresiasi. Sedangkan kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga-harga secara umum dari periode sebelumnya (nilai inflasi minus). Murni (2006:41) mengungkapkan bahwa indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (*consumer price index*) dengan perhitungan setiap bulan, setiap tiga bulan, ataupun setiap satu tahun. Tingkat inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Sumber: Putong (2007:491)

Dimana:

INF_n : Inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

2.3 Paritas Daya Beli

Teori ini diperkenalkan oleh ekonom Swedia, Gustav Cassel, pada tahun 1918. “Paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) merupakan suatu teori keuangan internasional yang terkenal dan kontroversial. Teori ini berupaya untuk melihat hubungan antara inflasi dan nilai tukar secara kuantitatif” (Madura, 2006:299). Teori paritas daya beli ini pada dasarnya adalah sebuah cara untuk meramalkan kurs keseimbangan, jika suatu negara mengalami suatu ketidakseimbangan neraca pembayaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ball, McCulloch, Frantz, dkk (2004: 251) yaitu teori paritas daya beli adalah teori yang menyatakan bahwa nilai tukar antar mata uang dari dua negara akan berada dalam keseimbangan apabila harga sekelompok barang dan jasa di kedua negara sama.

Teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antar dua negara sehingga daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli konsumen untuk membeli produk-produk asing (Madura, 2006:300). Artinya, nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua negara dan daya beli konsumen ketika membeli produk domestik akan sama dengan daya beli pada saat melakukan impor dari negara lain. Paritas daya beli menunjukkan secara langsung bahwa perubahan nilai tukar mata uang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan inflasi yang berlaku dari satu negara ke negara lain. Teori ini juga dapat menunjukkan terjadinya konflik antara stabilisasi harga dalam negeri dengan stabilisasi nilai tukar. Madura (2006:302) mengungkapkan bahwa pada teori paritas daya beli, nilai tukar tidak bersifat tetap tetapi akan berubah untuk mempertahankan paritas daya beli.

2.3.1 Paritas Daya Beli Absolut

Salvatore (2011:506) mengungkapkan bahwa teori paritas daya beli versi absolut merupakan titik ekuilibrium dari nilai tukar antar dua negara dan rasio tingkat harga dari kedua negara yang bersangkutan. Menurut Amalia (2007:84) teori paritas daya beli versi absolut pada dasarnya adalah perbandingan nilai satu mata uang terhadap mata uang lain yang ditentukan oleh tingkat harga pada masing-masing negara. Paritas daya beli absolut memiliki asumsi bahwa tanpa adanya hambatan internasional, harga dari sejumlah produk yang sama pada dua negara yang berbeda seharusnya setara jika diukur dalam mata uang yang sama. Biaya transportasi, bea masuk dan kuota perdagangan menyebabkan bentuk absolut dari paritas daya beli ini tidak akan terjadi. Paritas daya beli bentuk absolut ini menunjukkan nilai tukar yang dihitung dari perbandingan tingkat harga domestik dengan tingkat harga di luar negeri. Hubungan ekuilibrium yang diterapkan dalam paritas daya beli versi absolut mengasumsikan arbitrase

komoditas sempurna antara dua negara yang ditunjukkan oleh persamaan berikut.

$$S = \frac{P}{P^*}$$

Sumber: Eiteman, Stonehill, dan Moffet (2010:94)

Dimana :

S = Nilai tukar

P = tingkat harga domestik

P* = tingkat harga asing

2.3.2 Paritas Daya Beli Relatif

Paritas daya beli bentuk relatif mempertimbangkan bahwa dengan adanya ketidaksempurnaan pasar, seperti adanya bea masuk, biaya transportasi, dan kuota yang berbeda di berbagai negara, harga sejumlah produk pada negara yang berbeda tidak selalu sama jika diukur dalam mata uang yang sama. Salvatore (2011:507) mengungkapkan bahwa "*Relative purchasing power parity postulates that the change in the exchange rate over a period time should be proportional to the relative change in the price levels in the two nations over the same period.*" Eiteman, Stonehill, dan Moffet (2010:97) berpendapat bahwa paritas daya beli relatif tidak secara khusus membantu menentukan kurs saat ini, tetapi perubahan relatif harga-harga diantara kedua negara selama suatu periode menentukan perubahan nilai tukar selama periode itu. Amalia (2007:85) mengungkapkan bahwa pada paritas daya beli versi relatif, apabila terjadi perubahan harga di kedua negara, maka nilai tukar antar kedua negara tersebut juga harus mengalami perubahan juga. "Paritas daya beli versi relatif juga dapat mengukur apakah mata uang tersebut *overvalue* atau *undervalue*" (Eiteman Stonehill, dan Moffet, 2010:99). Berikut ini adalah rumus paritas daya beli versi relatif.

$$S = \frac{1 + \pi}{1 + \pi^*} - 1$$

Sumber: Madura (2006: 303)

Dimana:

S = Nilai tukar

π = tingkat inflasi domestik

π^* = tingkat inflasi asing

2.4 Hipotesis

H₁ : Rasio inflasi Indonesia dengan inflasi Amerika Serikat berpengaruh pada nilai

tukar Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia.

H₂ : Rasio inflasi Indonesia dengan inflasi Jepang berpengaruh pada nilai tukar Yen terhadap Rupiah Indonesia.

H₃ : Rasio inflasi Indonesia dengan inflasi Inggris berpengaruh pada nilai tukar Poundsterling terhadap Rupiah Indonesia.

H₄ : Rasio inflasi Indonesia dengan inflasi Uni Eropa berpengaruh pada nilai tukar Euro terhadap Rupiah Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penjelasan atau *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh rasio tingkat inflasi untuk menguji nilai tukar Dollar Amerika Serikat, Yen Jepang, Poundsterling Inggris dan Euro terhadap Rupiah Indonesia berdasarkan teori paritas daya beli.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Indonesia melalui *website* Bank Indonesia di alamat www.bi.go.id. Bank Indonesia selaku bank sentral memiliki satu tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah sesuai dengan pasal 4 ayat 1 Undang-undang RI No. 23 Tahun 1999.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series*.

3.4 Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh data *time series* kuartal inflasi dan nilai tukar empat mata uang utama (Dollar Amerika Serikat, Yen, Poundsterling, dan Euro) terhadap Rupiah Indonesia selama periode 2003.I – 2013.II yaitu sebanyak 42. Periode ini dipilih karena teori paritas daya beli versi relatif akan lebih berlaku pada periode jangka panjang (Taylor dan Taylor, 2004:139).

3.5 Sampel

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling* jenuh, yaitu mengambil semua populasi sebagai sampel agar dapat menggambarkan secara tepat variabel yang diteliti. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh jumlah sampel (n) dari data

time series kuartalan (1 tahun = 4 kuartal) selama periode Januari 2003-Juni 2013 sebanyak 42 sampel. Pemilihan data kuartalan (3 bulan) adalah untuk menyamakan satuan variabel yaitu kuartalan, sehingga dengan penggunaan data kuartalan selama 42 kuartal, jumlah sampel telah memenuhi dan diharapkan memperoleh hasil yang lebih akurat.

3.6 Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat pada masing-masing pasangan nilai tukar yang diuji. Variabel penelitian dalam jurnal ini adalah sebagai berikut:

- Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu:
Y₁ = persentase perubahan nilai tukar Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia (IDR/USD)
Y₂ = persentase perubahan nilai tukar Yen Jepang terhadap Rupiah Indonesia (IDR/JPY)
Y₃ = persentase perubahan nilai tukar Poundsterling Inggris terhadap Rupiah Indonesia (IDR/GBP)
Y₄ = persentase perubahan nilai tukar Euro terhadap Rupiah Indonesia (IDR/EUR)
- Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu:
X₁ = Rasio inflasi Indonesia dengan inflasi Amerika Serikat
X₂ = Rasio inflasi Indonesia dengan inflasi Jepang
X₃ = Rasio inflasi Indonesia dengan inflasi Inggris
X₄ = Rasio inflasi Indonesia dengan inflasi Uni Eropa

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh prosentase perubahan inflasi terhadap prosentase perubahan nilai tukar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS 16 *for windows*. Model analisis regresi paritas daya beli pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta EXC = \alpha_0 + \alpha_1 \left[\frac{(1 + I_h)}{(1 + I_f)} - 1 \right] + \varepsilon_t$$

Sumber: Madura (2006:307)

Dimana:

EXC : nilai tukar mata uang asing terhadap Rupiah Indonesia

INF_h : inflasi *home country* (Indonesia)

INF_f : inflasi *foreign country* (Amerika Serikat/ Jepang/ Inggris/ Uni Eropa)

a₀, a₁ : koefisien regresi

ε_t : koefisien error

3.8 Pengujian Asumsi Klasik

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar memenuhi asumsi dasar, dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan dengan alasan supaya data yang diperoleh tidak bias. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heterokedasitas, dan uji autokorelasi

3.9 Pengujian Hipotesis

3.9.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah nilai koefisien regresi mempunyai pengaruh yang signifikan (Setiawan dan Kusri, 2010:64).

3.9.2 Uji Koefisien Determinasi (r²)

Koefisien determinasi (r²) menurut Setiawan dan Kusri (2010:64) digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. r² bernilai antara nol sampai dengan satu $0 \leq r^2 \leq 1$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model regresi linier merupakan suatu model penelitian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Ramirez dan Khan (1999:379) menyebutkan bahwa teori paritas daya beli berlaku apabila koefisien selisih inflasi signifikan dan memiliki arah positif. Hasil analisis regresi sederhana masing-masing negara yang diuji terhadap Indonesia akan dipaparkan sebagai berikut:

a. *Indonesia dan Amerika Serikat*

Tabel 1. Hasil Model Regresi Indonesia dan AS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.517	1.923		.269	.789
Inf	.903	.350	.378	2.579	.014

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan tabel 1, persamaan model regresi linier sederhana antara Amerika Serikat dan Indonesia adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = 0,517 + 0,903X_1$$

Konstanta pada persamaan regresi linier sederhana antara Amerika Serikat dan Indonesia menunjukkan a=0,517 yang berarti apabila tidak terdapat perubahan pada variabel rasio inflasi Amerika Serikat dan Indonesia (X₁ = tetap), maka nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Indonesia akan meningkat sebesar 0,517 poin.

Tabel 2. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.378 ^a	.143	.121

Sumber: Data diolah, 2014

Koefisien determinasi (r²) untuk Amerika Serikat dan Indonesia berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil sebesar 0,143. Hal ini berarti bahwa 14,3% variabel nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah dipengaruhi oleh variabel rasio inflasi antara Amerika Serikat dan Indonesia, sementara sisanya sebesar 85,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti tingkat suku bunga, tingkat pertumbuhan ekonomi, pengendalian pemerintah, prediksi pasar, dan sebagainya.

Berdasarkan uji parsial atau uji t, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh rasio inflasi Indonesia dan Amerika Serikat terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat secara parsial diterima. Teori paritas daya beli hanya dapat berlaku apabila hasil koefisien rasio inflasi domestik dan asing signifikan, bukan bernilai nol dan memiliki arah positif. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa teori paritas daya beli berlaku untuk Amerika Serikat terhadap Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Syech (2005) bahwa teori paritas daya beli berlaku

untuk Amerika Serikat terhadap Indonesia. Hasil penelitian Bhanja, Dar dan Samantaraya (2013) juga mendukung keberlakuan teori paritas daya beli pada nilai tukar Rupee/Dollar Amerika Serikat.

b. Indonesia dan Jepang

Tabel 3. Hasil Model Regresi Indonesia dan Jepang

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	42.284	7.648		5.529	.000
Inf	-2.243	.954	-.348	-2.351	.024

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan tabel 3, persamaan model regresi linier sederhana antara Jepang dan Indonesia adalah sebagai berikut :

$$Y_2 = 42,284 - 2,243 X_2$$

Konstanta pada persamaan regresi linier sederhana antara Jepang dan Indonesia menunjukkan a=42,284 yang berarti apabila tidak terdapat perubahan pada variabel rasio inflasi Indonesia dan Jepang ($X_2 = \text{tetap}$), maka nilai tukar Yen Jepang terhadap Indonesia akan meningkat sebesar 42,284 poin.

Tabel 4. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.348 ^a	.121	.099

Sumber: Data diolah, 2014

Koefisien determinasi (r^2) untuk Jepang dan Indonesia berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil sebesar 0,121. Hal ini berarti bahwa 12,1% variabel nilai tukar Yen Jepang terhadap Rupiah dipengaruhi oleh variabel rasio inflasi antara Jepang dan Indonesia, sementara sisanya sebesar 87,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa rasio inflasi Indonesia dan Jepang secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Yen. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien X_2 sebesar -2,243 dengan taraf signifikan 0,024 kurang dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu 5% atau 0,05. Berdasarkan uji parsial atau uji t, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh rasio inflasi Indonesia dan Jepang terhadap nilai tukar Rupiah/Yen secara parsial diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manzur dan

Chan (2010) yaitu teori paritas daya beli tidak berlaku untuk Euro/Yen. Ketidakberlakuan teori paritas daya beli ini disebabkan oleh tingkat inflasi Jepang yang sangat rendah bahkan sempat mengalami deflasi (nilai inflasi minus). Hal ini yang menyebabkan rasio inflasi antara Indonesia dan Jepang memiliki koefisien negatif.

c. Indonesia dan Inggris

Tabel 5. Hasil Model Regresi Indonesia dan Inggris

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.942	2.556		1.542	.131
Inf	1.898	.444	.560	4.275	.000

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan tabel 5, persamaan model regresi linier sederhana antara Inggris dan Indonesia adalah sebagai berikut :

$$Y_3 = 3,942 + 1,898 X_3$$

Konstanta pada persamaan regresi linier sederhana antara Inggris dan Indonesia menunjukkan a=3,942 yang berarti apabila tidak terdapat perubahan pada variabel rasio inflasi Indonesia dan Inggris ($X_3 = \text{tetap}$), maka nilai tukar Poundsterling Inggris terhadap Indonesia akan meningkat sebesar 3,942 poin.

Tabel 6. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.560 ^a	.314	.296

Sumber: Data diolah, 2014

Koefisien determinasi (r^2) untuk Inggris dan Indonesia berdasarkan tabel 6, diperoleh hasil sebesar 0,314. Hal ini berarti bahwa 31,4% variabel nilai tukar Poundsterling Inggris terhadap Rupiah dipengaruhi oleh variabel rasio inflasi antara Inggris dan Indonesia, sementara sisanya sebesar 68,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa rasio inflasi Indonesia dan Inggris secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Poundsterling. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien X_3 sebesar 1,898 dengan taraf signifikan 0,000 kurang dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu 5% atau 0,05. Berdasarkan uji parsial atau uji t, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat

pengaruh rasio inflasi Indonesia dan Inggris terhadap nilai tukar Rupiah/Poundsterling secara parsial diterima. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, nilai koefisien rasio inflasi Indonesia dan Inggris bernilai positif dan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa teori paritas daya beli berlaku untuk Inggris terhadap Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Manzur dan Chan (2010) bahwa teori paritas daya beli berlaku untuk Euro/Poundsterling.

d. *Indonesia dan Uni Eropa*

Tabel 7. Hasil Model Regresi Indonesia dan Uni Eropa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	27.957	4.066		6.876	.000
Inf	-.015	.680	-.003	-.021	.983

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan tabel 7, persamaan model regresi linier sederhana antara Uni Eropa dan Indonesia adalah sebagai berikut :

$$Y_4 = 27,957 - 0,015 X_4$$

Konstanta pada persamaan regresi linier sederhana antara Uni Eropa dan Indonesia menunjukkan $a=27,957$ yang berarti apabila tidak terdapat perubahan pada variabel rasio inflasi Indonesia dan Uni Eropa ($X_4 = \text{tetap}$), maka nilai tukar Euro terhadap Indonesia akan meningkat sebesar 27,957 poin.

Tabel 8. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.003 ^a	0.000011521	-.025

Sumber: Data diolah, 2014

Koefisien determinasi (r^2) untuk Uni Eropa dan Indonesia berdasarkan tabel 8, diperoleh hasil sebesar 0.000011521. Hal ini berarti bahwa 0.0011521% variabel nilai tukar Euro terhadap Rupiah dipengaruhi oleh variabel rasio inflasi antara Uni Eropa dan Indonesia, sementara sisanya sebesar 99.9988479% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa rasio inflasi Indonesia dan Uni Eropa secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar Yen/Rupiah. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien

X_4 sebesar -0,015 dengan taraf signifikan 0,983 melebihi dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu 5% atau 0,05. Berdasarkan uji parsial atau uji t, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh rasio inflasi Indonesia dan Uni Eropa terhadap nilai tukar Rupiah/Euro secara parsial ditolak.

Berdasarkan teori paritas daya beli, teori paritas daya beli hanya dapat berlaku apabila hasil koefisien rasio inflasi domestik dan asing signifikan, bukan bernilai nol dan memiliki arah positif. Pada penelitian Euro dan Indonesia, nilai koefisien rasio inflasi Indonesia dan Euro bernilai negatif dan tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa teori paritas daya beli tidak berlaku untuk Uni Eropa terhadap Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bhanja, Dar dan Samantaraya (2013) bahwa teori paritas daya beli tidak berlaku terhadap Rupee/Euro. Hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan karena krisis moneter yang melanda kawasan Eropa sebagai akibat dari ketidakseimbangan fiskal yang berkepanjangan di beberapa negara yang tergabung dalam Uni Eropa. Selain itu, Feldstein (2011:5) mengungkapkan bahwa adanya ketidakseimbangan pada mata uang Euro berdampak pada fluktuasi *output* dan *unemployment* yang lebih tinggi. Krisis ekonomi yang berawal dari kawasan Eropa ini secara tidak langsung berdampak pada keadaan ekonomi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya inflasi di Indonesia pada tahun 2008. Sehingga rasio inflasi Uni Eropa dan Indonesia berpengaruh tidak signifikan dan berbanding terbalik terhadap nilai tukar Rupiah/Euro.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengujian paritas daya beli pada empat mata uang utama (Dollar Amerika Serikat, Yen Jepang, Poundsterling Inggris dan Euro) terhadap nilai tukar Rupiah periode Januari 2003 hingga Juni 2013 dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian Amerika Serikat dan Indonesia, variabel rasio inflasi Indonesia dan Amerika Serikat terbukti berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Teori paritas daya beli terbukti berlaku pada nilai tukar Rupiah/Dollar

Amerika Serikat karena memiliki arah positif. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Syech (2005) dan Bhanja, Dar dan Samantaraya (2013). Perbedaan rasio inflasi Indonesia dan Amerika Serikat yang tinggi dapat mengakibatkan nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi.

2. Penelitian Jepang dan Indonesia, variabel rasio inflasi Indonesia dan Jepang terbukti berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah/Yen. Pada hasil pengujian, didapatkan pengaruh negatif dan signifikan antara rasio inflasi Indonesia dan Jepang terhadap nilai tukar Yen/Rupiah, sehingga dapat disimpulkan bahwa teori paritas daya beli tidak berlaku untuk Jepang terhadap Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh Manzur dan Chan (2010) bahwa teori paritas daya beli tidak berlaku untuk Euro/Yen. Ketidakberlakuan teori paritas daya beli ini disebabkan oleh tingkat inflasi Jepang yang sangat rendah bahkan sempat mengalami deflasi (nilai inflasi minus).
3. Penelitian Inggris dan Indonesia, variabel rasio inflasi Indonesia dan Inggris terbukti berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah/Poundsterling. Pada hasil pengujian, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara rasio inflasi Indonesia dan Inggris terhadap nilai tukar Rupiah/Poundsterling. Teori paritas daya beli berlaku untuk Inggris terhadap Indonesia. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Manzur dan Chan (2010) bahwa teori paritas daya beli berlaku pada nilai tukar Euro/Poundsterling.
4. Penelitian Uni Eropa dan Indonesia, variabel rasio inflasi Indonesia dan Uni Eropa terbukti memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah/Euro sangat lemah. Pada hasil pengujian, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif antara rasio inflasi Indonesia dan Uni Eropa terhadap nilai tukar Rupiah/Euro, sehingga dapat disimpulkan bahwa teori paritas daya beli tidak berlaku untuk Uni Eropa terhadap Indonesia. Ketidakberlakuan teori paritas daya beli Rupiah/Euro ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang berawal dari kawasan Eropa sehingga rasio inflasi antara Indonesia dan Eropa berpengaruh tidak signifikan dan berbanding terbalik terhadap nilai tukar Rupiah/Euro.

5.2 Saran

Bagi Bank Indonesia selaku bank sentral Republik Indonesia, diharapkan dapat berhati-hati dalam mengambil kebijakan yang tepat di bidang moneter dan berantisipasi terhadap krisis ekonomi yang terjadi di dunia. Hal ini bertujuan untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah demi meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan metode penelitian lain dan menambah negara acuan apabila ingin menguji mengenai keberlakuan teori paritas daya beli. Apabila ingin meneliti lebih lanjut mengenai perilaku nilai tukar, peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ball, Donald A. McCulloch, Wendell H. Frantz, Jr. Paul L., J. Michael Geringer. dan Michael S. Minor. 2004. *Bisnis Internasional: Tantangan Persaingan Global*. Terjemahan. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Bhanja, Niyati. Dar, Arif Billah. Samantaraya, Amaresh. 2013. *Doctrine of Purchasing Power Parity: An Analysis Based on Cointegration and Walevet Regression*. *IOSR Journal Of Humanities And Social Sciences*, Volume 7 Issue 4 19-27
- Boediono. 2008. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomu No. 2: Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE
- Boone, Louis E. Kurtz, David L.. 2007. *Pengantar Bisnis Kontemporer*. Terjemahan. Edisi Kesebelas Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Eiteman, David K. Stonehill, Arthur I. Moffet, Michael H.. 2010. *Manajemen Keuangan Multinasional*. Terjemahan. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Feldstein, Martin S. 2011. *The Euro and European Economic Condition*. *NBER Working Paper Series, Number 17617* 1-15
- Madura, Jeff. 2006. *International Corporate Finance*. Terjemahan. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Terjemahan. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

- Manzur, Meher. Chan, Felix. 2010. *Exchange Rate Volatility and Purchasing Power Parity: Does Euro Make Any Difference. The International Journal of Banking and Finance, Volume 7 Issue 1* 99-118
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Terjemahan. Edisi 8 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama
- Putong, Iskandar. 2007. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Ramirez, Miguel D. Khan, Shahryar. 1999. *A Cointegration Analysis of Purchasing Power Parity. International Advance in Economic Research, Volume 5 Number 3* 369-385
- Salvatore, Dominick. 2011. *International Economics: Trade and Finance. Tenth Edition*. Singapore: John Willey & Sons
- Setiawan. Kusri, Dwi Endah. 2010. *Ekonometrika*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Syech, Haifa Binti. 2005. *Analisis Penentuan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS (Studi Perbandingan antara Pendekatan Paritas Daya Beli dan Pendekatan Paritas Suku Bunga)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang. Tidak diterbitkan
- Taylor, Alan M. Mark P. Taylor. 2004. *The Purchasing Power Parity Debate. Journal of Economic Perspectives, Volume 18 Number 4* 135-158